

BAB III

TEORI KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Pemimpin

Dilihat dari sisi bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, pemantau, pembimbing, pengguru, penegak, ketua, kepala, penuntut, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sedangkan istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya memengaruhi orang lain dengan berbagai cara.

Istilah pemimpin dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama “pimpin” dan berikut ini dikemukakan beberapa pengertian pemimpin:¹

1. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan memengaruhi pendirian atau pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya.
2. Pemimpin adalah suatu lakon atau peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu

¹ Veithzal Rivai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),h. 1.

mempunyai keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah *kepemimpinan* pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu, kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin”.

3. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di suatu bidang sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.²
4. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu lembaga. Baik lembaga formal maupun non formal keberhasilan suatu lembaga ditentukan dari kualitas pemimpinnya. Sebab pemimpin yang berkualitas akan mampu mengelola lembaga yang dipimpinnya.³

Dalam Islam kepemimpinan dikenal dengan Khalifah yang bermakna “wakil” hal ini terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah [2:30].

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 88.

³ Syafuri, *Pemikiran Politik dalam Islam*, (Banten: FSEI Press, 2010), h. 40.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi. ”mereka berkata: ”Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau” Tuhan berfirman: “ sesungguhnya Aku mengetahui apa yang engkau tidak ketahui.” [Q.S Al-Baqarah 2:30].⁴

Sebagaimana dikemukakan di atas. Mustasfa Al-Maraghi, mengatakan bahwa Khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi *khalifah fil ardli*, Rasyid Ridla al-Manar, menyatakan Khalifah adalah sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Istilah Khalifah mulai populer digunakan setelah Rosulullah Saw, wafat. Dalam istilah lain kepemimpinan juga terkandung dalam pengertian “imam” , yang berarti pemuka agama dan pemimpin spiritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Ada juga istilah “*amir*”, pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Dikenal juga “*Ulil Amri*” (jamaknya umara).⁵

⁴ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Banten: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2012), h. 6.

⁵ Veithzal Rivai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*,...,h. 10..

Disebutkan dalam firman Allah Swt. Dalam Surah An-Nisa [4:

59]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
 تَأْوِيلًا

“hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rosul (nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rosul (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”[Q. S An-Nisa 4: 59].⁶

Dalam istilah Nabi dikenal dengan istilah Ra'in yang juga diartikan pengelolaan dan pemimpin. Istilah-istilah tersebut memberikan pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu, dan menunjukkan jalan menuju tujuan yang di ridhoi Allah SWT. Istilah 'Khalifah' dan 'Amir' bdalam konteks bahasa indonesia disebut pemimpin yang selalu berkonotasi pemimpin formal. Apabila kita merujuk pada Surah Al-Baqarah [2:30], yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa Kepemimpinan Islam secara mutlak bersumber dari Allah SWT, yang telah menjadikan manusia sebagai khalifah fil ardh. Maka dalam kaitan ini dimensi

⁶ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h. 87.

kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin (*umara*) dengan yang dipimpin umat, tetapi baik pemimpin maupun rakyat (*umat*) yang dipimpin harus sama-sama mempertanggung jawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang Khalifah, secara komprehensif.⁷

Pada sejatinya seorang pemimpin adalah seseorang yang mampu mengarahkan rakyatnya untuk mentaati perintah Allah dan Rosul-Nya dengan penuh ketakwaan. Oleh karena itu ia pun harus menunjukkan ketaatan yang sesungguhnya. Namun bila seorang pemimpin tidak menunjukkan ketaatannya kepada Allah dan Rosul-Nya, maka rakyatpun tidak memiliki kewajiban untuk taat kepadanya. Dengan demikian, ketaatan kepada pemimpin tidak bersifat mutlak sebagaimana mutlaknya ketaatan kepada Allah dan Rosulnya, inilah diantara isyarat yang bisa ditangkap dari firman Allah yang tidak menyebutkan kata taat yang bisa ditangkap dari firman Allah yang tidak menyebutkan ketaatan kepada pemimpin (*Ulil Amri*) yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa [4:59]. Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketaatan mutlak adalah pada Allah Swt dan Rosul-Nya dalam arti bahwa kehidupan manusia hendaklah berpegang dan

⁷ Veithzal Rivai, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*,...,h. 11.

berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis. Ketaatan kepada pemimpin adalah selagi kepemimpinannya berdasarkan garis yang telah ditentukan dalam ajaran islam, tetapi jika terjadi perselisihan pendapat dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, maka segeralah kembali kejalan Allah. Pimpinan yang tidak adil sama dengan pemimpin yang melakukan kedzaliman .

Kezaliman merupakan sikap dan tindakan yang merugikan masyarakat dan meruntuhkan kekuatan suatu kelompok, bangsa dan negara. Oleh karena itu, para pemimpin tidak membiarkan kezaliman terus berlangsung. Apalagi melakukan kezaliman, ketidakadilan, meunda hak rakyat, mengurangi atau merugikan rakyatnya, ini berarti, seorang pemimpin bukan hanya tidak boleh bertindak zalim kepada rakyatnya, tetapi justru kezaliman yang dilakukan oleh orang lain kepadanya pun menjadi tanggung jawabnya untuk diberantas, pemimpin punya kewajiban untuk melindungi rakyatnya bukan untuk menzalimi rakyatnya.⁸

Sedangkan dalam bahasa inggris Kepemimpinan adalah *Leadership*. dalam bahasa Indonesia memiliki arti luas, yaitu meliputi ilmu tentang kepemimpinan, teknik kepemimpinan, seni memimpin,

⁸ Zulmaizarna, *Ahlak Mlia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Penerbit Pustaka Al-Fikriis, 2009),h. 97-98.

ciri kepemimpinan serta sejarah kepemimpinan. Leadership memiliki kata dasar “*Leader*” yang berarti “pemimpin”. kata “pemimpin” sendiri dalam bahasa Indonesia memiliki banyak arti misalnya pimpinan, ketua, atau komandan. Namun, dalam arti yang lebih dalam, pemimpin yang dimaksudkan di dalam ‘Leadership’ harus diartikan sebagai seseorang yang memimpin sebuah organisasi atau institusi dan terlibat di dalamnya. “Pemimpin adalah seseorang yang mampu menggerakkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi”.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Akan tetapi apabila seorang pemimpin yang zalim terhadap rakyatnya maka rakyatnya mempunyai hak untuk memberantas seorang pemimpin yang zalim tersebut. Untuk itu harus diperhatikan syarat menjadi seorang pemimpin, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemimpin sesuai dengan harapan yaitu pemimpin yang amanah, bijaksana, adil terhadap rakyatnya serta bisa menjadi suritauladan bagi rakyatnya.

⁹ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*, (Jakarta: Erlangga Group, 2010), h. 2-3.

B. Tipe-Tipe Kepemimpinan

1. Klasifikasi Kepemimpinan

Alford, Beatty dan Henry G. Hodges mengklasifikasikan pemimpin sebagai berikut:

a. Pemimpin Intelektual

Pemimpin tipe ini adalah pemimpin yang mendapat kepercayaan dari para pengikutnya karena kelebihanannya dari segi intelektual dan pengetahuan. Setiap organisasi memiliki pemimpin seperti ini sebagai tulang punggung organisasi dan sebagai pemberi nasihat berdasarkan wewenang intelektual dan pengetahuannya. Ia merupakan “psikologi” atau “dokter” dalam suatu divisi militer, spesialis dalam penawaran barang di suatu lembaga pemasaran, dan ahli metode produksi dalam suatu industri. Pemimpin seperti ini kadang-kadang tidak menduduki posisi komando. Ia sebagai penasihat ahli. Ini tidak berarti bahwa pemimpin seperti ini hanya baik sebagai penasihat, tetapi tidak atau kurang baik untuk pemimpin umum atau komandan. Sekali lagi tidak, adalah sangat ideal jika para pemimpin yang menduduki fungsi komando memiliki

intelektual yang tujuan dan pengetahuannya yang luas.¹⁰ Suatu keharusan bahwa setiap staf perwira atau staf ahli dalam angkatan bersenjata atau dalam suatu industri tergolong pemimpin –pemimpin spesialisasi. Walaupun mereka bukan tergolong komandan , kepala bagian oprasi produksi, atau direktur yang menduduki posisi komando, penerapan dan kedudukannya sangatlah penting. Sebagai besar rencana, analisis staf, rekomendasi perbaikan, dan persiapan mental untuk penindakan, keluar dari otak orang-orang spesialis ini.

Makin tinggi tingkat teknik, maka makin berkembang spesialis dan ragam keilmuannya. Makin maju dan kompleksnya pergaulan hidup, makin banyak hal-hal yang harus diperhitungkan oleh para pemimpin perusahaan, jabatan pemerintahan, atau komando angkatan bersenjata. Ini berarti bahwa staf-staf spesialis semakin diperlukan.

b. Pemimpin Institusional

Pemimpin institusional adalah pemimpin yang “beruntung” memperoleh kedudukan sebagai pemimpin

¹⁰ Muchtar Effendy, *Kepemimpinan*, (Palembang: Yayasan Pendidikan dan Ilmu Islam, 1997), h. 23.

karena usahanya melalui kekerasan dan paksaan, atau karena reputasi dan kekuasaan yang melekat pada jabatannya. Seseorang yang oleh karena tindakannya “merebut kekuasaan” dengan kekerasan dapat menjadi pemimpin tipe ini: begitupun dengan kepala marga atau kepala suku yang diakui kepemimpinannya. Oleh karena adanya kepercayaan dari rakyatnya yang tradisonal, yang menganggap bahwa seorang kepala suku selamanya harus benar dipatuhi walaupun secara rasional ia amat bodoh. Kadang-kadang ia menjadi pemimpin karena ketergantungan pengikutnya, misalnya karena uang atau karena *vested interest*. Kepemimpinan institusional ini lebih banyak yang konservatif dan statis daripada yang toleransi. Pada umumnya mereka kurang menerima ide-ide baru, gagasan atau saran-saran dari bawahannya karena mereka senantiasa curiga dengan kelebihan orang lain yang sewaktu-waktu dianggapnya dapat menyingkirkannya. Oleh karena itu, sebagian besar pemimpin tipe ini tidak dapat menjadi pemimpin yang baik. Di dalam organisasi atau kelompok yang dipimpin oleh pemimpin seperti ini senantiasa

akan timbul kontradiksi yang dapat mengurangi stabilitas organisasi atau kelompok itu sendiri.

c. Pemimpin demokratis

Pemimpin tipe ini dikenal dari cirinya, antara lain bahwa ia menyatakan cita-citanya, dan cita-citanya itu diterima dengan ikhlas oleh para pengikutnya. Ia mengerjakan sesuatu yang dikehendaki oleh kelompoknya. Ia merupakan wakil dari pengikutnya dan bertindak atas nama para pengikutnya pula. (Pemimpin tipe ini memperoleh kedudukan karena loyalitasnya terhadap kelompok yang mengangkatnya menjadi pemimpin. Ia selamanya, bersikap bersahabat, menolong, dan bersedia membela mereka baik secara perorangan maupun kolektif. Kadang-kadang pemimpin tipe ini memperoleh hasil karena sikap paternalistisnya, sikap kebabakan, yang mengayomi bawahannya.¹¹

Segi negatifnya ia bahwa sikap kebabakan ini kurang *zakelijik*, yang mungkin akan selalu ia pertahankan dominasi “bapak” nya. Selain itu, sikap ini juga kurang memberi

¹¹ Muchtar Effendy , *Kepemimpinan*,..., h, 25.

kesempata kepada “anak” nya untuk maju, bertukar tugas atau darah karena rasa “sayang”nya.

Banyak pula kepemimpinan demokratis yang terjadi dengan didahului oleh suatu “perjanjian” antara pemimpin dan pengikutnya, yakni bahwa pengikutnya akan mengangkatnya dan mematuhi keinginannya. Baik-buruknya pemimpin tiap ini bergantung pada kualitas pemimpin itu sendiri dan tingkat kesadaran rakyat dan mengikutinya pada tujuan yang wajar, disertai pendiriannya yang jujur dan tegas dijamin akan berhasil. Akan tetapi banyak kegagalan dari pemimpin tipe ini karena ia kurang berani bertindak dan memutuskan mana yang baik dan mana yang buruk pada saat dihadapkan pada persoalan yang penting. Tingkat kesadaran pengikutnyapun memberi corak dan jalan tersendiri bagi kepemimpinan ini. Ada masyarakat yang kecerdasannya kurang, yang memilih orang yang sederhana saja, yang jujur saja.¹²

Dengan begitu pemimpin demokrasi berfungsi untuk mempercepat dinamisme dan kerja sama, demi mencapai tujuan bersama warga kelompoknya. Secara ringkas dapat

¹² Muchtar Effendy , *Kepemimpinan*,...,h. 25.

dinyatakan bahwa kepemimpinan demokratis menitik beratkan masalah aktivitas setiap anggota kelompok-juga para pemimpin lainnya, yang semuanya terlibat aktif dalam menentukan sikap, pembuatan rencana-rencana, pembuatan keputusan penerapan disiplin kerja (yang dinamakan sukarela oleh kelompok-kelompok dalam suasana demokratis) dan pembajaan (dari asal kata baja) etika kerja.¹³

d. Pemimpin Autokratis

Pemimpin tipe ini menguasai dan mengontrol pengikutnya dengan teknik kepemimpinan yang sangat kolot. Melalui dominasi, paksaan, dan perintah-perintah ia menakutkan pengikutnya agar mematuhi. Baginya tidak ada toleransi atau sikap persamaan dan penghargaan terhadap para pengikutnya. Keselamatan kepemimpinannya bergantung pada umur kekuasaan yang dipegangnya. Pada kekuasaan itulah terletak kekuatannya. Jika kekuasaannya hilang atau jabatannya terlepas, ia akan di benci oleh masyarakat dan bekas pengikutnya. Oleh karena itu, ia senantiasa berusaha mendirikan “pagar-pagar” yang kuat untuk melindungi diri

¹³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?...*, h. 87.

dan kekuasaannya. Kekuasaan ia peroleh dengan jalan kekuatan dan dominasi pribadinya, yang tidak dapat dielakkan atau diingkari oleh pengikutnya, atau kekuasaan itu diperolehnya melalui sogokan atau “suapan” agar ia berhasil mendapatkan kepemimpinan.

Sifat kepemimpinan autokritas ini agresif suka menyerang orang sembrono, dan menganggap enteng semua orang, serta selalu, mendewa-dewakan diri bahwa dialah yang cakap dan unggul di dalam segala hal. Akibatnya, pemimpin seperti ini konservatif, sukar menerima ide, pandangan, dan pendapat yang baru sekalipun baik. Setiap hal-hal baru, jika itu keluar dari mulut dan pikiran orang lain, walaupun baik, dianggapnya membahayakan kedudukannya dan senantiasa menyaingi popularitasnya. Yang dicintainya hanyalah dirinya dan kekuasaan yang dimilikinya. Setiap pikiran dan ulasanya dipergunakan untuk mempertahankan dan memperluas kekuasaannya, tanpa memperhitungkan nilai-nilai moral, etika, dan kehormatan orang lain sebagai manusia yang sama dengannya. Pemimpin seperti ini selamanya tidak akan merasa tidak aman. Untuk itu, ia sering mendemonstrasikan

kekuasaannya dan kekuatannya supaya orang mengetahui bahwa ia “kuat” , “berani”, dan setiap waktu dapat “menggulung” saingnya atau orang yang ingin menyainginya. Pemimpin seperti ini tidak suka melimpahkan kekuasaan curiga, egois, dan takut kehilangan semua kekuasaannya. Tipe pemimpin seperti ini kurang berguna bagi manajemen yang sehat, apalagi di dalam negara demokrasi.

e. Pemimpin yang Membujuk

Pemimpin yang tipe ini mempunyai kepribadian yang magnetis, yang mampu mempengaruhi dan meyakinkan para pengikutnya untuk mematuhi perintah dan keinginannya. Ia selalu bersikap mengajak, misalnya dengan kata-kata, seperti: “Nak, marilah kita kerjakan”, dan bukan dengan perintah, seperti : Kerjakan ini, itu!. Semua pengikutnya mau mengerjakan ajakannya karena mereka mencintai dan menghormati pemimpinnya serta percaya dan yakin bahwa cita-cita dan itikad pemimpinnya itu baik. karena pemimpinnya selalu memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan, sehingga menumbuhkan rasa hormat

dan percaya pada pemimpinnya tersebut.¹⁴ Kepemimpinan seperti ini dapat dilakukan baik didalam perkumpulan keagamaan dan lembaga-lembaga pendidikan.

Salah satu dari kelemahan atau kekurangan dari tipe pemimpin seperti ini yaitu, kurang rasional dan tidak dapat dipraktikkan didalam lingkungan masyarakat yang sifatnya keras, kejam, dan lalai. Selain itu pemimpin seperti ini juga tidak banyak. Jika ia telah tiada atau meninggal dunia, maka organisasi atau perkumpulan itu akan mendapat kesukaran karena kehilangan pemimpin. Kepemimpinana seperti ini juga sukar mendapatkan keputusan dengan cepat pada saat-saat yang penting.

f. Pemimpin Kreatif

Pemimpin tipe ini adalah pemimpin yang senantiasa membawa gambaran-gambaran yang baik kepada para pengikutnya dengan tidak terlalu menonjolkan keunggulan pribadinya, ia berusaha membentuk kemauan dan inisiatif pengikutnya untuk berusaha membentuk kemauan dan inisiatif pengikutnya untuk mengerjakan gagasannya dengan sukarela,

¹⁴ Muchtar Effendy , *Kepemimpinan*,...,h. 27.

besatu, bekerja sama dengan penuh semangat. Oleh karena itu, ia senantiasa membentuk kader-kader yang dipersiapkannya untuk meneruskan cita-citanya jika nanti ia tidak ada lagi. Selain membantu kader-kader tugas pokok pemimpin tipe ini ialah memberikan kesadaran kepada pengikutnya dengan sukarela, ikhlas, dan semangat dalam mengerjakan ide-ide pemimpinnya.

Tipe pemimpin yang digunakan oleh pemimpin tipe ini adalah *circular response*, yaitu “Melontarkan” cita-citanya kepada para pengikutnya disertai cadangannya jika ide-idenya gagal dan tidak mendapatkan sambutan. Dengan sistem *circular response*, pemimpin mencoba mengikut sertakan untuk mempertimbangkan dan menilai gagasan-gagasan, ide-ide, dan cita-citanya sehingga pengikutnya merasa ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan kepemimpinannya itu. Seorang pemimpin yang kreatif biasanya meminta dan mengharapkan persatuan yang bulat dari berbagai pendapat dan golongan untuk mendukung cita-citanya dengan sabar dan ikhlas.

Menurut Ordway Tead, seorang penulis terkenal dalam bidang kepemimpinan, didalam bukunya "*The Art of Leadership*" mengatakan, "ciri kepatuhan dari pengikut-pengikutnya ialah "*The Group Follows The Big I*", pengikut mengikuti dengan setia cita-cita yang besar dan agung serta mulia dari sang pemimpin, tetapi bukan sekedar mengikuti pemimpin itu secara pribadi. Mereka fanatik oleh cita-citanya, idenya yang mulia, jiwa yang besar dan keikhlasan pengabdianya kepada rakyat.¹⁵

C. Kriteria Pemimpin

Seorang pemimpin harus mempunyai kriteria karena hal ini bertujuan untuk mendapatkan seorang pemimpin yang arif dan bijaksana bagi rakyatnya. Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin harus mempunyai 4 sifat utama yang harus dimiliki dan dikembangkan di antaranya:

1. Siddiq

Sidik, dalam arti benar dan jujur. Seorang pemimpin dalam Islam harus mempunyai sifat siddiq karena dengan integritas yang tinggi dan selalu berusaha untuk tidak berbuat suatu kesalahan.

¹⁵ Muchtar Effendy , *Kepemimpinan,...*, h. 29.

Jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan ataupun isyarat, dalam arti meliputi seluruh aktifitas sebagai muslim dimulai dari niat sampai kepada pelaksanaannya. Sesuatu yang dipercayakan Allah SWT kepada hambanya, baik harta, ilmu, anak ataupun yang lainnya. Maka kita harus saling berbagi, tolong menolong dan menjaga amanah yang telah Allah Swt berikan. Seorang pemimpin harus memberikan suritauladan yang baik pada rakyatnya, serta adil dalam mengambil keputusan dengan mengutamakan kejujuran dan kebenaran.¹⁶

Sebagaimana sabda Rosulullah Saw.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
 إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ
 يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى
 يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى
 النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا.

Zuhayr ibn Harb dan Usthman ibn Abi Shaybah dan Ishaq ibn Ibrahim telah menceritakan kepada kami, Ishaq berkata telah mengkabarkan kepada kami, sedangkan yang lainnya berkata Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Mansur, dari Abi

¹⁶ Veithzal Rivai, dkk , *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*,..., h. 231.

Wa'il, dari 'Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: *“Sesungguhnya kejujuran itu akan membimbing pada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu akan mengantarkan pada kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta.”* [HR. Muslim].¹⁷

Sebagaimana firman Allah Swt Al- Maidah [5:8]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَمَلِي ۖ إِلَّا تَعَدَّلُوا ۗ أَعَدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa”[Q.S.Al-Maidah 5:8].¹⁸

Terdapat Pula dalam Firman Allah SWT Al-Hajj ayat [22:24]:

وَهُدُّوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُّوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ
“Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang Terpuji”. [QS: Al-Hajj 22:24].¹⁹

2. Amanah

¹⁷ Abu Husain Muslim, *Mukhtasar Sahih Muslim*, (Bairut: Pustaka Azizah, 1399 H), h, 53.

¹⁸ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h, 108.

¹⁹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h. 335.

Amanah berarti dapat dipercaya. Dapat dipercaya dalam setiap perkataan atau pun perbuatannya. Pemimpin yang baik dalam islam harus selalu istiqomah dalam mengemban amanahnya sebagaimana firman Allah Swt Surat An-Nisa' Ayat [4:58]:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. [Q. S An-Nisa' Ayat 58].²⁰

3. Fathanah

Fathanah berarti cerdas, mempunyai pengetahuan atau intelektual yang tinggi dan selalu bersikap profesional dalam menghadapi setiap masalah. Untuk memperoleh kecerdasan tersebut setiap diri harus berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan formal atau non formal melalui berbagai fasilitas yang ada di sekitarnya atau pengalaman dalam kehidupan²¹. Sebagaimana firman Allah SWT [QS An-Najm 53: 5-6]:

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

”diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (jibril itu) menampakan diri dengan rupa yang asli” [QS An-Najm 53: 5-6].²²

²⁰ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h. 87.

²¹ Dede Rosyada, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,..., h.102.

²² Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h. 427.

4. Tabligh

Tabligh dalam arti komunikatif dan argumentatif. Pemimpin yang mempunyai sifat tabligh, selalu menyampaikan tentang kebenaran yang seharusnya disampaikan kepada orang yang dipimpinnya dengan cara tutur kata yang tepat dan penuh kebijaksanaan, tidak menyembunyikan hal-hal yang seharusnya disampaikan. Sebagaimana firman Allah SWT [QS: Al-Ahzab[33:70]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan katakanlah perkataan yang benar [QS: Al-Ahzab[33]:70].²³

Keempat hal di atas merupakan sifat-sifat yang harusnya dimiliki oleh setiap pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai Khalifah Allah SWT di dunia ini, baik sebagai pemimpin untuk dirinya sendiri, keluarga ataupun pemimpin masyarakat.²⁴

Menurut Ordway Tead mempopulerkan sepuluh sifat dan kualitas yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, yaitu :

1. Energi jasmani dan rohani;
2. Memiliki selera untuk memimpin;
3. Memiliki gairah untuk memimpin;
4. Ramah tamah;
5. Memiliki integritasi;

²³ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*,..., h. 427.

²⁴ Dede Rosyada, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin* ,...,h. 101.

6. Memiliki kemampuan teknis;
7. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan;
8. Memiliki intelegensi;
9. Memiliki kesanggupan untuk mengajar;
10. Memiliki iman yang kuat.²⁵

Studi Komparatif yang dilakukan oleh Stogdill; Mann; Loard, De Vader, dan Alliger; serta Kirkpatrick dan Locke, menunjukkan bahwa ada lima karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin idaman, di antaranya:

1. Kecerdasan;
2. Keyakinan diri;
3. Ketegasan;
4. Integritas;
5. Sosiabilitas.

Kelima karakter ideal seorang pemimpin merupakan modal di dalam kepemimpinan dengan gaya *Triat Approach*. Hal ini disebabkan karena fokus pada model kepemimpinan ini adalah pada diri sang pemimpin. Kekuatan dari model kepemimpinan ini adalah pada kejelasan struktur kepemimpinan, dimana sang pemimpin memiliki

²⁵. Mochtar Effendy, *Kepemimpinan,...*, h. 53.

atau dianggap memiliki kelebihan para pengikutnya terhadap pemimpin. Dengan begitu akan mudah bagi sang pemimpin untuk menggerakkan institusinya di bawah komando. Banyak orang yang suka berada di bawah kepemimpinan semacam ini, sebab di kala krisis maupun masa tenang, hanya ada sedikit orang yang mampu tampil ke depan dengan inisiatif untuk memimpin.

Kekurangan atau kelemahan dari model kepemimpinan ini adalah :

1. Pertama : karena fokus organisasi terletak pada kepribadian dan karakter seorang pemimpin, maka seluruh institusi bergerak hanya bila sang pemimpin memberikan instruksi atau mengambil keputusan. Model kepemimpinan semacam ini rawan terhadap suksesi, karena apabila pemimpin berhalangan atau harus digantikan, maka harus didapatkan pemimpin dengan ciri-ciri yang sama atau mendekati pemimpin yang pertama.
2. Kedua : model kepemimpinan ini sulit menyesuaikan diri kepada perubahan, misalnya teknologi, kecuali sang pemimpin memiliki karakter yang sangat terbuka, serta memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anggota didalam organisasi untuk mengembangkan diri.

Di negara-negara berkembang, model kepemimpinan Trait Approach sangat berguna untuk dijalankan baik di lembaga pemerintah maupun perusahaan. Karena pengikut membutuhkan arahan yang jelas serta panutan dari seorang pemimpin yang mampu dan tegas dalam mengambil keputusan.²⁶

Menurut O. Jeff Hennis. Orang-orang yang perlu dipilih sebagai kandidat-kandidat atau calon pemimpin adalah mereka yang mempunyai kualifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Mempunyai kemauan untuk memikul tanggung jawab.
2. Kemampuan untuk menjadi perseptif.
3. Kemampuan untuk menanggapi secara objektif.
4. Kemampuan untuk menetapkan prioritas secara tepat.
5. Kemampuan untuk berkomunikasi.²⁷

Teknik Kepemimpinan Menurut Alford dan Beatty memberikan beberapa catatan mengenai teknik kepemimpinan diantaranya:

²⁶ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*,.....h. 70-71.

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*,..... h. 218.

1. Menjaga kerjasama;
2. Menggunakan kekuasaan;
3. melakukan koordinasi dan memberikan komando;
4. mempertahankan disiplin;
5. mengembangkan dan mempertinggi moral korps yang dipimpinnya;
6. menggunakan organisasi informal.²⁸

Alford dan Beatty, mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dihindari oleh seorang pemimpin agar ia berhasil dalam memimpin, yaitu:

1. Kurang memberikan pengertian kepada para pengikutnya untuk waspada dalam menghadapi keadaan, perubahan-perubahan baru, dan selalu berpegang teguh kepada prinsip serta tujuan semula;
2. Kurang kuat stamina, yang dapat menyebabkan hilangnya kestabilan jika terjadi keguncangan;
3. Kurangnya saling pengertian diantara sesama manusia sehingga menimbulkan antagonisme diantara sesama mereka;

²⁸. Mochtar Effendy, *Kepemimpinan*,..., h, 43.

4. Kurang cakap melihat kedepan, kurang mampu meramalkan, dan kurang sanggup menyakinkan kelompok yang dipimpinnya untuk mendukung cita-citanya;
5. Rasa rendah diri (inferioritas) karena mengerjakan sesuatu yang terlalu remeh (sederhana) sehingga kesulitan dalam menghadapi para pengikutnya;
6. Terlalu mengharapakan hasil agar mendapat simpatik dari para pengikutnya dengan jalan menghukum mereka atau memberi upah;
7. Kurang mengenal watak dan kekuatan anak buahnya sehingga tidak berhasil menyakinkan mereka;
8. Kadang-kadang tidak berhasil untuk meminta kerja sama dari para pengikutnya sehingga tidak berhasil pula di dalam tugasnya.²⁹

Sikap yang perlu diperhatikan dari untuk menghindari terjadinya keadaan seperti di atas antara lain ialah sebagai berikut:

1. Berilah pengertian kepada mereka (anak buah) mengenai tugas yang mungkin dapat mereka kerjakan termasuk batasan-

²⁹ Mochtar Effendy, *Kepemimpinan,.....*, h. 75.

batasannya. Berilah mereka kesempatan untuk berinisiatip berdasarkan prinsip-prinsip dan tujuan pokok mereka.

2. Belajarlah terus, baik mengenai ilmu pengetahuan maupun peraturan-peraturan yang ada. Kenalilah situasi di sekeliling kita, kenalilah pula lawan kita sebelum mengenal kita.
3. Berusahalah untuk mendapatkan saling pengertian baik dengan para pengikut kita maupun dengan orang lain. Janganlah senantiasa memperlihatkan kemauan sendiri. Adakan take and give dengan siapa saja.
4. Pergunakanlah pengalaman orang lain. jika perlu konsultasi dengan para pengikut kita.
5. Janganlah mengabaikan sesuatu yang kelihatannya remeh (sederhana). Buanglah rasa rendah diri dengan belajar dengan bergaul dengan baik tetapi janganlah sombong.
6. Kenalilah watak dan kelakuan para pengikut kita terutama yang setiap waktu yang berhubungan dengan kita dengan jalan bertukar pikiran, membaca riwayat hidup atau laporan-laporan mereka, atau berkunjung kerumah mereka.

7. Berilah keterangan yang objektif, jelas dan masuk akal kepada bawahan kita. Berilah contoh bahwa kita benar-benar menjalankan tugas dengan baik, ikhlas, dan sungguh-sungguh. Janganlah membiasakan “upah” terhadap prestasi bawahan, tetapi berilah penghargaan.
8. Untuk meminta kerjasama, diperlukan saling pengertian dan loyalitas diantara kedua belah pihak .

Seorang pemimpin yang baik senantiasa menilai hasil kepemimpinannya secara priodik. Hal ini dilakukan agar kesalahan yang telah terjadi jangan terulang lagi, hal ini berguna juga untuk mengembangkan segi positif terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Kesanggupan menganalisa diri sendiri berguna untuk memperbaiki kelemahan dan kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini merupakan pokok pangkal untuk menghindari kesalahan dan kegagalan pada masa yang akan datang.³⁰

D. Komponen-Komponen di dalam Kepemimpinan

Didalam struktur kepemimpinan, pemimpin tidak dapat berdiri sendiri. Pemimpin adalah salah satu komponen didalam kepemimpinan.

³⁰ Mochtar Effendy, *Kepemimpinan,.....*, h, 75.

Artinya, ada komponen-komponen lain di dalam sebuah struktur kepemimpinan, yaitu:

1. Pemimpin
2. Kemampuan menggerakkan
3. Pengikut
4. Tujuan yang baik
5. Organisasi

Analisis relasi unsur-unsur kepemimpinan di atas dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang sejauh mana efektivitas kepemimpinan terjadi pada sebuah komunitas. Indikator-indikator efektivitas kepemimpinan didapat dari unsur-unsur kepemimpinan itu sendiri.³¹

³¹ Tikno Lensufiie, *Leadership untuk Profesional dan Mahasiswa*,...,h. 3.